

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Muhammad Deby Rizki
rizkideby123@gmail.com
Suwitho

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of good corporate governance and leverage on earnings management. Good corporate governance was proxy with an independent commissioner, institutional ownership, audit committee, board of directors; and leverage was proxy with debt to assets ratio (DAR). This research was quantitative. The research sample used a purposive sampling method, namely, a sample selection with criteria given. The research sample collection method obtained 8 samples from 10 pharmaceutical companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2015-2019 period. Furthermore, this research used multiple linear regressions analysis methods with the SPSS program 25 version. Moreover, the research result showed that the independent commissioner did not have any significant effect on the earning management, the institutional ownership had a significant effect on the earning management, meanwhile, the audit committee did not have any significant effect on the earning management, on the other hand, the board of director had a significant effect on the earning management, debt to assets ratio did not affect the earnings management.

Keywords: corporate governance, leverage, earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba. *good corporate governance* di proksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, dan *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang ditentukan. Berdasarkan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperoleh 8 sampel dari 10 perusahaan *farmasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *corporate governance, leverage, manajemen laba.*

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, perkembangan bisnis kian sangat pesat perusahaan-perusahaan dituntut untuk dapat menerapkan kinerja sistem yang lebih baik dalam melakukan pengelolaan bisnis. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut "*Good Corporate Governance*" maka perusahaan akan dapat lebih bersaing dalam bisnis dan juga lebih menjamin tercapainya tujuan perusahaan. Karena struktur perusahaan lebih terorganisir dalam melakukan pengawasan atau monitoring kinerja perusahaan. Penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan. Faktor perlunya tata kelola perusahaan dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan diduga akibat kegagalan sistem tata kelola perusahaan. Tercatat banyak sekali skandal keuangan perusahaan-perusahaan yang melibatkan persoalan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang diterbitkan. Beberapa kasus diantaranya terjadi pada perusahaan farmasi dan salah contoh kasusnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kasus Good Corporate Governance di Indonesia

Perusahaan	Kasus
Kimia Farma	Pada tahun 2001 perusahaan tersebut diduga telah melakukan (<i>Mark up</i>) atau penggelembungan laba bersih pada laporan keuangannya.
Indo Farma	Di indikasi melakukan pelanggaran <i>Good Corporate Governance</i> dalam pelaporan keuangan perusahaan pada tahun 2001 sebesar Rp 28,87 milyar.

Sumber : www. Kompasiana.com, (2001)

Manajemen laba merupakan sebuah kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik dalam perusahaan (Scott, 2006). Sedangkan menurut Belkouni (2004), manajemen laba merupakan kemampuan memanipulasi sebuah pilihan-pilihan yang tersedia untuk dapat mengambil keputusan yang tepat demi mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. Perusahaan melakukan praktek manajemen laba dikarenakan adanya hubungan agensi yakni antara manajer dan pemegang saham. Boediono (2005) menyatakan salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan perlu peraturan dan mekanisme pengendalian, salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*. Komisaris independen mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ratna dan Fadrijh (2013), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tetapi lain halnya dengan pernyataan Nanok, et al (2014), yang menyebut bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan pelaksanaan mekanisme *Corporate Governance* dengan melakukan pengawasan intensif terhadap para manajer oportunistis. Penelitian Boediono (2005) dan Veronica (2006) menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditunjukkan penelitian (Tarjo, 2008; Indriastuty, 2012; dan Subhan, 2011) yang menyatakan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk dewan komisaris dengan tugas melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Ratna dan Fadrijh (2013) menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Marlisa dan Rohkmi (2016) menemukan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dewan direksi merupakan sistem manajemen untuk dapat mengoptimalkan kinerja anggota direksi perusahaan yang bertugas melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011). Hasil penelitian Azlina (2010) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda hasil dengan penelitian Iqbal dan Fachriyah (2008), dan Pradipta (2011) bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio pada sebuah laporan keuangan yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya (aktiva) dengan modal perusahaan. Jika suatu perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajibannya memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. *Leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban perusahaan dengan total asset perusahaan. Sehingga semakin besar *leverage* pada perusahaan maka besar kemungkinan pula perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to assets ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2016:156) mengatakan *debt to assets ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola utang untuk membiayai asetnya. Artinya semakin tinggi nilai *debt to assets ratio* (DAR) semakin besar pula utang perusahaan yang

akan menyebabkan kesulitan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur atau bank.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1)Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba? 2)Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba? 3)Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba? 4)Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba? 5)Apakah DAR berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

TINJAUAN TEORITIS

Manajemen Laba

Menurut Baddruzman (2013:14) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu cara dalam mengelola perusahaan yang dilakukan manajemen melalui pemilihan kebijakan akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai harapan manajemen. Menurut Scott (2011) manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer dalam mencapai tujuan yang spesifik dengan memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang mempengaruhi laba perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan merugikan pihak lainnya. Manajemen laba merupakan rekayasa dalam pelaporan keuangan perusahaan tetapi tidak melampaui batas dari standar pelaporan keuangan. Manajemen sering kali memanfaatkan standar pelaporan keuangan sebagai alat untuk memanipulasi laporan kondisi perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terkonsolidasi dengan direksi, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kinerjanya untuk selalu bertindak secara independen dan semata-mata bertindak hanya demi kepentingan perusahaan. Secara umum komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan, dan terwujudnya akuntabilitas. Menurut Emirzon (2006), Komisaris independen merupakan lembaga yang bertugas untuk mengawasi atau memonitor jalannya sebuah perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi. Fama dan Jensen (dalam Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antar manajer internal dan juga bertugas mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi. Komisaris independen juga berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan menyimpang dari manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Saffudin, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Tujuan adanya kepemilikan institusional dari pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi karena dianggap sebagai pihak yang independen, sehingga dapat meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan oleh investor yang berbentuk institusional dapat mengurangi biaya keagenan. Karena mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat mendukung atau menentang tentang keberadaan dan kebijakan manajemen. Para investor institusional mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk melakukan pengawasan dan mempengaruhi keputusan manajer dalam hal yang menyangkut kegiatan oportunistik perusahaan (Chung et al. dalam Purwandari, 2011).

Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang di bentuk dan diberi tugas oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Peran komite audit dalam perusahaan adalah untuk memelihara kredibilitas dalam sebuah penyusunan laporan keuangan perusahaan serta menciptakan suatu sistem pengawasan perusahaan yang memadai (Rahcmawati dan Triatmoko, 2007). Efektivitas komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Pasar laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hal ini dapat menunjukkan perusahaan yang membentuk komite audit lebih terbuka dan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan sehingga dapat menghindari praktik manajemen laba pada perusahaan dikarenakan adanya monitoring dari komite audit tersebut.

Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Iqbal dalam Wahyu, 2011). Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian keefektifan komunikasi antar anggota dewan. Dewan direksi juga merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *Corporate Governance* yang bertugas dan bertanggung jawab dalam menjalankan manajemen perusahaan. Hermalin dan Weisbach (dalam Pratiwi, 2012) mengatakan bahwa jumlah anggota dewan direktur umumnya berhubungan dengan implikasi dari kebijakan mengenai batasan jumlah dewan direktur.

Leverage

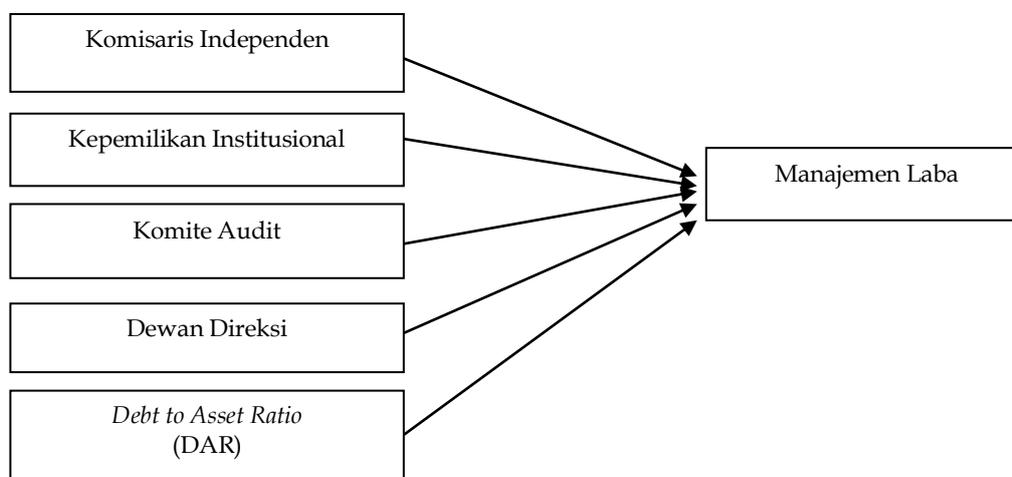
Rasio *leverage* merupakan gambaran dari sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan seberapa besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang (Agustia, 2013). Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to assets Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2016) mengatakan *debt to assets ratio* adalah rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola utang untuk membiayai asetnya. Artinya semakin tinggi nilai *debt to assets ratio* semakin besar pula utang perusahaan yang akan menyebabkan kesulitan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur atau bank. Sedangkan menurut Sartono (2013:120) mendefinisikan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak modal pemilik yang dipergunakan sebagai jaminan hutang.

PENELITIAN TERDAHULU

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2011) menyatakan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2) Ratna dan Fadrijh (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3) Marlisa dan Rokhmi (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4) Wardoyo dan Veronica (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba 5) Nanok *et al* (2014)

menyatakan bahwa *leverage* dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

RERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1
Rerangka Konseptual

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Komissaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al (2014) serta Sari dan Putri (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan tindakan manajemen laba, dengan adanya komisaris independen akan memperkuat pengawasan seluruh aktifitas operasional perusahaan, Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Nurika (2011) bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba maupun tidak melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas , maka peneliti menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba suatu perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Penelitian Wardoyo dan Veronica, (2013). Menemukan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi membatasi dan memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut penelitian Tarjo (2008) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini serupa dengan penelitian Subhan (2011) dan Indriastuti (2012). Pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta jajaran manajer untuk meminimalisi manajemen laba karena jika pemilik institusional meminta manajer untuk melakukan rekayasa laba yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen labasuat perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Penelitian Sari *et al.* (2014), Purwanti dan Raharjo (2012) serta Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit dapat menekan tindakan oportunistik manajer, sehingga apabila ukuran komite audit dalam sebuah perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan begitupun sebaliknya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan dan juga komite audit tersebut dapat meminimalisasi adanya praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen labasuatu perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi mempunyai tugas yang penting serta tanggung jawab dalam menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan. Baik itu kebijakan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Keberadaan dewan direksi tersebut sebagai mekanisme pengendali internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan (Subhan, 2011)Ukuran dewan direksi yang besar membuat proses pengawasan kurang efektif serta mengakibatkan praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Jika jumlah dewan direksi dikurangi menjadi lebih sedikit, maka praktik manajemen laba dapat dikurangi karena komunikasi dan koordinasi pada ukuran dewan direksi yang lebih kecil lebih efektif dibandingkan dengan ukuran dewan direksi yang besar sehingga tingkat pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih baik (Purwandari, 2011).Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba suatu.

Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Manajemen Laba

Penelitian Nastiti dan Gumanti (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya melainkan beralih ke pendanaan ekuitas. Leverage tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam langkah mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan juga publik. Rasio *leverage* yang bisa digunakan adalah *debt to assets ratio* (DAR). *Debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengolah utang untuk membiayai asset perusahaan. Bisa dikatakan semakin besar nilai *debt to assets ratio* maka semakin besar pula beban utang perusahaan Kasmir (2016).Penelitian Dewi dan Prasetiono (2012) menemukan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini di buktikan dengan hasil penelitian Mamedova (2008) serta, Oktaviani dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap praktek manajemen laba manajemen. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu *corporate governance*, dan *leverage* terhadap variabel dependen, yaitu *manajemen laba*. Deskripsi mengenai variabel tersebut dibuat berdasarkan pada temuan penelitian yang kemudian

dijadikan referensi dalam mendiskripsikan kondisi yang terjadi saat ini mengenai variabel-variabel yang diteliti. Populasi merupakan suatu wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Gambaran dari populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diteliti (Arikunto, 2009:131). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu, dimana sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2013:120)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memperoleh data dalam bentuk dokumentasi yang didapat dengan cara mencari, mengumpulkan, serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 yang diperoleh dari kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya dan juga dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data pendukung lainnya yang digunakan ialah dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, dan juga literature yang memuat pembahasan yang sesuai dengan penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, dan *debt to asset ratio* (DAR).

Definisi Operasional Variabel

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan yang mempunyai peran untuk memonitor kebijakan direksi pada perusahaan *farmasi*, yang juga diharapkan mampu untuk meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Proporsi komisaris independen dihitung menggunakan perbandingan antara persentase dari komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut Subhan (2011) :

$$\text{KomisarisIndependen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga lain. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan *farmasi* oleh investor besar seperti perusahaan asuransi dan investment bank yang membeli saham dalam jumlah yang besar (Griffin dan Ebert, 2007). Pemilik tersebut mempunyai kewenangan yang besar dalam memilih dan menentukan jajaran manajemen perusahaan dan juga mempunyai kewenangan dalam menentukan kebijakan perusahaan untuk kedepannya. Kepemilikan institusional dihitung dengan

menggunakan persentase perbandingan jumlah saham institusi dengan jumlah saham yang beredar. Rumusnya adalah sebagai berikut Abdilah *et al* (2014) :

$$\text{KepemilikanInstitusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan mempunyai peran bertanggung jawab dalam pengawasan pelaporan keuangan perusahaan *farmasi* serta audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang berada pada perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut Margaretha dan Ramadhan (2011) :

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan sangat penting guna mempermudah menjalin komunikasi antar anggota dewan pada perusahaan *farmasi*. Keberadaan dari dewan direksi tersebut mempunyai peran untuk mengawasi para manajer perusahaan (Subhan, 2011). Ukuran dewan direksi diukur menggunakan jumlah anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan *farmasi*. Rumusnya adalah sebagai berikut Abdilah *et al* (2014) :

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio menurut pendapat Kasmir (2016:156) merupakan salah satu rasio utang yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva pada perusahaan *farmasi*. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan didanai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan aktivitya. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek pada saat perusahaan dilikuidasi. Para pemilik modal akan mempercayakan perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan tersebut dapat membayarkan seluruh hutangnya tanpa mengalami defisit, sehingga kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Penelitian yang dilakukan menggunakan *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan *farmasi*, berikut ini formula untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut menurut Kasmir (2016):

$$\text{DebttoAssetRatio(DAR)} = \frac{\text{TotalUtang}}{\text{TotalAset}} \times 100\%$$

Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang merupakan suatu intervensi dalam penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan ataupun menurunkan pelaporan laba pada perusahaan *farmasi*. Pengukuran dalam menentukan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* dengan cara menentukan *Discretionary Accrual* (DAC). Untuk dapat menentukan *Discretionary Accrual* (DAC), terlebih dahulu mengukur total accrual. Rumus untuk perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Mengukur total accrual dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.
Total Accrual (TAC) = Laba bersih setelah pajak (*Net Income*) - Arus Kas Operasi (*Cash Flow from Operating*)
2. Menghitung nilai accruals yang diestimasi melalui persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square):

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 [1 / TA_{t-1}] + \alpha_2 [\Delta SAL_{it} / TA_{it-1}] + \alpha_3 [PPE_t / TA_{it-1}]$$

Dimana :

TAC_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada periode akhir tahun t-1

SAL_{it} : Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

3. Menghitung *Non-Discretionary Accruals* model (NDA) rumusnya sebagai berikut Sulistyanto (2008) :

$$NDA_{it} = \alpha_1 [1 / TA_{t-1}] + \alpha_2 [(\Delta SAL_{it} - \Delta TR_{it}) / TA_{it-1}] + \alpha_3 [PPE_t / TA_{it-1}]$$

Dimana :

NDA_t : *Non-Discretionary Accruals* pada tahun t

TR_{it} : Perubahan piutang dagang perusahaan i periode t

α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

4. Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DAC = (TAC_{it} / TA_{t-1}) - NDA_{it}$$

Dimana :

DAC : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TAC_{it} : Total accruals tahun t

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui standar deviasi, rata-rata, minimum, maksimum dan variabel-variabel yang diteliti. Statistik deskriptif juga berfungsi untuk mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Adapun bentuk model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ML = \beta_0 + \beta_1 Komin + \beta_2 Inst + \beta_3 Komdit + \beta_4 Komdir + \beta_5 DAR + e$$

Keterangan :

ML : Manajemen Laba

β_0 : *Konstanta*

β_1 - β_5 : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas

Komin : Komisaris Independen

Inst : Kepemilikan Institusional

Komdit : Komite Audit

Komdir : Dewan Direksi

DAR : *Debt to Asset Ratio*

E : *Standart Error*

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi variabel terikat untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak (dalam model regresi linear berganda). Asumsi ini ditunjukkan dengan nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga menjadi layak untuk dilakukan pengujian secara statistic. Pengujian normalitas data menggunakan uji normalitas *Kolmogrov-Sminov* dalam program SPSS. Ghozali (2011:160) mengatakan bahwa uji normalitas mempunyai tujuan untuk

menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang telah diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi yang normal. Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu: Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Ghozali (2011:105) mengatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (Gujarati, 2012:432) dengan asumsi sebagai berikut: Nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas antar variabel. Nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *Variance* dari residual tetap maka disebut *Homoskedastisitas*, tetapi jika berbeda maka disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dengan asumsi sebagai berikut: Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka diidentifikasi terjadi adanya heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan kebijakan waktu dalam model regresi dari observasi tahun berjalan yang dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Model regresi dikatakan baik apabila tidak memiliki autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Untuk dapat mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dapat diidentifikasi dengan uji Durbin-Watson dengan kriteria asumsi sebagai berikut: Nilai D-W di bawah -2 berarti diidentifikasi ada autokorelasi positif. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diidentifikasi tidak ada autokorelasi. Nilai D-W di atas 2 berarti diidentifikasi ada autokorelasi negatif.

Uji F

Ghozali (2005) mengemukakan uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah pada semua variabel independen mampu menjelaskan secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis uji F dapat melihat melalui tingkat signifikansi probabilitasnya, dapat diasumsikan sebagai berikut: Jika signifikansi nilai $F > 0,05$, maka model penelitian dikatakan tidak layak, artinya variabel independen tidak dapat memprediksi secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi nilai $F \leq 0,05$, maka model penelitian dikatakan layak, artinya variabel independen dapat memprediksi secara signifikan terhadap variabel dependen

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Kuncoro, 2013:108). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Terdapat asumsi bahwa nilai R^2 adalah diantara nol dan satu atau ($0 < R^2 < 1$) jadi dapat di simpulkan sebagai berikut: Jika nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas.

Uji Hipotesis

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian uji t dapat dilihat melalui tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria sebagai berikut: Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIN	40	20	60	41,9878	8,31552
INST	40	4,45	92,13	57,41	33,24468
KOMDIT	40	3	4	3,175	0,38481
KOMDIR	40	2	11	5,575	2,30815
DAR	40	7,07	65,59	32,9674	16,06869
ML	40	-0,82	0,58	0,0424	0,33395
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil deskriptif yang diperoleh pada tabel 2 maka dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Komisaris independen (KOMIN) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 20,00, dan nilai maksimum sebesar 60,00. Nilai rata-rata sebesar 41,9878 dengan standar deviasi sebesar 8,31552. (2) Kepemilikan institusional (INST) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 4,45 yang, dan nilai maksimum sebesar 92,13. Nilai rata-rata sebesar 57,41 dengan standar deviasi 33,24468. (3) Komite audit (KA) diketahui mempunyai nilai minimum sebesar 3, dan nilai maksimum sebesar 4. Nilai rata-rata sebesar 3,175 dengan standar deviasi 0,38481. (4) Dewan direksi (KOMDIR) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 2, dan nilai maksimum sebesar 11. Nilai rata-rata dari sebesar 5,575 dengan standar deviasi 2,30815. (5) *Debt to Asset Ratio* (DAR) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 7,07, dan nilai maksimum sebesar 65,59. Nilai rata-rata sebesar 32,9674 dengan standar deviasi sebesar 16,06869. (6) Manajemen laba (ML) diketahui memiliki nilai minimum sebesar -0,82, sedangkan nilai maksimum yakni sebesar 0,58. Nilai rata-rata sebesar 0,0424 dengan standar deviasi 0,33395.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0,586	0,566	
1			
KOMIN	0,006	0,006	0,155
INST	-0,005	0,002	-0,487
KOMDIT	-0,071	0,149	-0,082
KOMDIR	-0,051	0,021	-0,351
DAR	0,015	0,003	-0,022

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang ditunjukkan tabel 3 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ML = 0,586 + 0,006 KOMIN + -0,005 INST + -0,071 KA + -0,051 KOMDIR + 0,015 DAR + \epsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta (α) diketahui sebesar 0,586 menunjukkan bahwa jika tidak dipengaruhi oleh variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, dan *leverage* maka berarti manajemen laba memiliki nilai sebesar 0,586%. (2) Koefisien regresi komisaris independen memiliki nilai sebesar 0,006 menunjukkan angka positif (searah) antara komisaris independendengan manajemen laba yang berarti jika komisaris independen bertambah maka akan dapat meningkatkan manajemen laba sebesar 0,006%. (3) Koefisien regresi kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar -0,005 menunjukkan angka negatif (berlawanan arah) antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba yang berarti jika kepemilikan institusional meningkat maka akan dapat menurunkan manajemen labasebesar 0,005%. (4) Koefisien regresi komite audit memiliki nilai sebesar -0,071 menunjukkan angka negatif (berlawanan arah) antara komite audit dengan manajemen laba yang berarti jika komite audit bertambah maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,071%. (5) Koefisien regresi dewan direksi memiliki nilai sebesar -0,051 menunjukkan angka negatif (berlawanan arah) yang berarti jika dewan direksi bertambah maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,051%. (6) Koefisien regresi *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai 0,015 menunjukkan angka positif (searah) berarti jika *debt to asset ratio* (DAR)mengalami kenaikan atau maka akan dapat meningkatkan praktik manajemen laba sebesar 0,015%.

Hasil Uji Normalitas

Hasil Analisis Statistik Non Parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dapat dilihat melalui tabel 4 yaitu sebagai berikut:

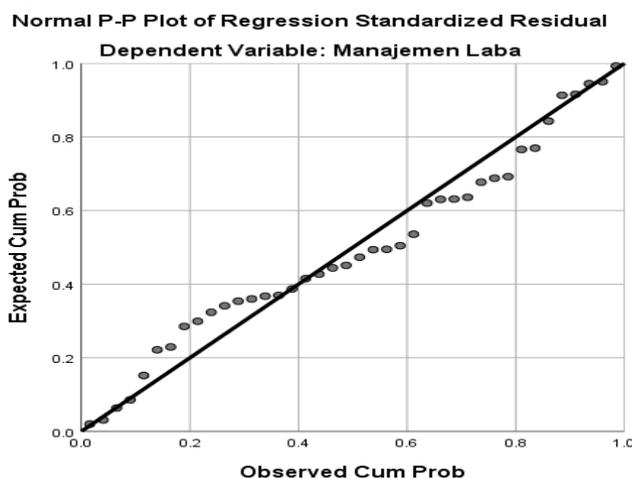
Tabel 4
Hasil Uji Normalitas non parametric Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	0,26251995
Most Extreme Differences	Absolute	0,101
	Positive	0,101
	Negative	-0,088
Test Statistic		0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber :Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 menunjukkan besar nilai adalah signifikansi 0,200 yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal karena angka yang ditunjukkan melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Hasil analisis grafik yaitu dengan mengetahui normalitas residual melalui garis diagonal yang terdapat titik-titik yang tersebar dan mengikuti garis diagonal tersebut. Hasil analisis grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas
 Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan dari dari grafik probability pada gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa sebaran data mengikuti dan diantara garis diagonal yang berarti dapat dikatakan bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KOMIN	0,844	1,184
	INST	0,765	1,308
	KOMDIT	0,613	1,632
	KOMDIR	0,823	1,215
	DAR	0,697	1,434

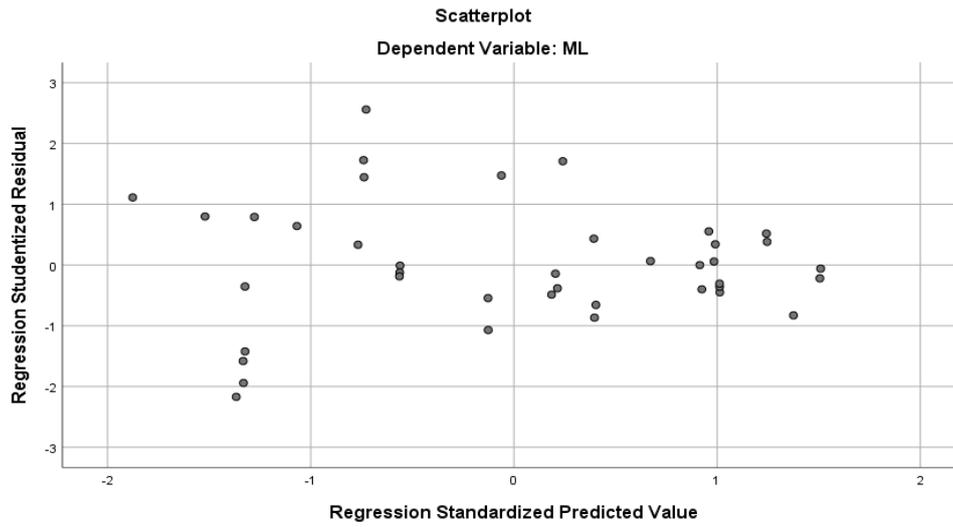
Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi dan data yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan pada gambar 2 menunjukkan hasil bahwa titik-titik data tersebar dibawah dan diatas angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan layak dan memenuhi kriteria.

Hasil uji heteroskedastisitas yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	0,436

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel 6 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,436 yang berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi. Karena nilai D-W diantara angka -2 sampai +2 ($-2 < 0,436 < 2$).

Hasil Uji F

Hasil uji F ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,662	5	0,332	4,204	,004 ^b
Residual	2,688	34	0,079		
Total	4,349	39			

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 7 diatas hasil uji F diketahui memiliki nilai signifikansi F sebesar 0,004. Berdasarkan tingkat signifikansinya maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan layak digunakan untuk penelitian.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dapat diartikan sebagai kemampuan model regresi dalam menjelaskan varian variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi (R²) sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,618 ^a	0,382	0,291	0,28116

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil dari tabel 8 diketahui bahwa R Square mempunyai nilai sebesar 0,291 yang menunjukkan jika variabel bebas yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dewan direksi, dan *debt to asset ratio* (DAR) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu manajemen labasebesar 29,1% sedangkan sisanya yakni sebesar 70,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis (uji t) ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	1,034	0,308	
1 KOMIN	1,058	0,297	Tidak Signifikan
INST	-3,16	0,003	Signifikan
KOMDIT	-0,476	0,637	Tidak Signifikan
KOMDIR	-2,364	0,024	Signifikan
DAR	0,138	0,891	Tidak Signifikan

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:(1) Komisaris Independen memiliki nilai t sebesar 1,058 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,297 > 0,05 sehingga H₁ ditolak. Variabel komisaris independen berpengaruh tidak

signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan *farmasi*.(2) Kepemilikan Institusional memiliki nilai t sebesar $-3,16$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga H_2 diterima. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan *farmasi*.(3) Komite Audit memiliki nilai t sebesar $-0,476$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,637 > 0,05$ sehingga H_3 ditolak. Variabel komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan *farmasi*.(4) Dewan Direksi memiliki nilai t sebesar $-2,364$ dengan tingkat signifikansi $0,024 < 0,05$ sehingga H_4 diterima. Variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan *farmasi*.(5) *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai t sebesar $0,138$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,821 > 0,05$ sehingga H_5 ditolak. Variabel *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan *farmasi*.

PEMBAHASAN

Komisaris Independen berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa bahwa komisaris independen yang merupakan salah satu dari mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* periode tahun 2015-2019. Yang berarti besar kecilnya jumlah komisaris independen tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan dikarenakan terjadi kurangnya komunikasi mengenai informasi kondisi perusahaan antara dewan direksi dengan komisaris manajemen, sehingga berdampak pada kinerja komisaris independen yang kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak mampu dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan *farmasi*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2013) dan Sari *et al* (2014) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini juga menerangkan bahwa dewan komisaris independen bukan merupakan faktor penentu dalam pengawasan aktivitas manajemen perusahaan.

Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional yang merupakan salah satu mekanisme dari *Corporate Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* periode tahun 2015_2019. Yang berarti jika semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusional dapat menurunkan manajemen laba perusahaan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh institusional mampu untuk mengendalikan aktivitas praktik manajemen laba pada perusahaan *farmasi*. Dikarenakan kepemilikan institusional dapat membuat kegiatan pengawasan akan lebih efektif dan dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardoyo dan Veronica (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi dikarenakan investor institusional pada perusahaan *farmasi* memiliki peran penting dan mampu untuk memonitoring aktivitas manajemen perusahaan sehingga dapat membentuk kedisiplinan dan juga membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan aktivitas pengaturan manajemen laba perusahaan.

Komite Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa komite audit yang merupakan salah satu dari mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh negatif tetapi

tidak signifikan terhadap manajemen laba perusahaan farmasi periode tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah komite audit yang tinggi belum mampu mengendalikan aktivitas praktik manajemen laba pada perusahaan. Dikarenakan komite audit yang dibentuk pada perusahaan *farmasi* tidak dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik untuk melakukan monitoring terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga tidak dapat menemukan aktivitas praktik manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dikemukakan oleh Sari *et al.* (2014), serta Purwanti dan Raharjo (2012) yang menjelaskan bahwa dengan dibentuknya tidak menjamin dapat menurunkan aktivitas praktik manajemen laba pada perusahaan.

Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian data dapat diketahui bahwa Dewan Direksi yang merupakan salah satu mekanisme dari *Corporate Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan *farmasi* periode tahun 2015-2019. Yang menunjukkan komisaris dewan direksi perusahaan *farmasi* dapat membatasi aktivitas praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dikarenakan seluruh anggota komisaris dewan direksi pada perusahaan *farmasi* dapat berkoordinasi serta menjalankan tugasnya dengan baik sehingga menambah efektivitas pengawasan dan monitoring aktivitas manajemen perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa dewan direksi perusahaan *farmasi* mampu untuk menjamin keefektifan terhadap kinerja manajemen, setiap komposisi dewan direksi pada perusahaan dapat mengatur dan menyesuaikan dengan besar kecilnya kebutuhan perusahaan, sehingga banyak atau sedikitnya komposisi dewan direksi akan senantiasa bersinergi dengan kepentingan perusahaan dalam mengelola atau memanageri laba mengendalikan aktivitas praktik manajemen laba pada perusahaan dan menjadi faktor penting dalam pengawasan manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Subhan (2011).

Debt to Asset Ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya dapat diketahui variabel *debt to asset ratio* (DAR) yang merupakan proksi dari rasio *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* periode tahun 2015-2019. Yang berarti jika semakin tinggi tingkat *debt to asset ratio* (DAR) suatu perusahaan dapat meningkatkan aktivitas pengaturan manajemen laba perusahaan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat dijadikan alasan oleh manajemen untuk menentukan pengaturan tingkat laba perusahaan. Tetapi tidak dapat menjadi faktor penentu dalam setiap aktivitas pengaturan laba dalam suatu perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Marlisa dan Rokhmi (2016). Sedangkan penelitian ini berlawanan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna dan Fadrijih (2013) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan..

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan jika komisaris independen tidak berpengaruh efektif untuk mengurangi penyimpangan praktik manajemen laba pada perusahaan. 2) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh efektif dalam memonitoring dan mengurangi tindakan praktik manajemen laba dalam perusahaan. 3) Komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan jika komite audit kurang efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. 4) Dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi efektif dalam mengurangi dan menekan praktik manajemen laba, dan juga menjadi faktor penting dalam pengawasan setiap kegiatan manajemen perusahaan. 5) *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019. Hal ini menjelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh dalam menurunkan manajemen laba dalam perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang diantaranya adalah, sebagai berikut: 1) Penelitian ini menggunakan periode pengamatan hanya lima tahun yaitu dari periode tahun 2015-2019, sehingga kurang mampu mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang. 2) Dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 perusahaan dari total keseluruhan perusahaan *farmasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) Variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan 29,1% pengaruhnya terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga kemungkinan masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah, sebagai berikut: 1) Bagi perusahaan, diharapkan lebih meningkatkan kinerja dari manajemen perusahaan yang ada terutama pada kepemilikan institusional dan dewan direksi yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. 2) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah jumlah sampel pengamatan, periode pengamatan, dan jenis perusahaan yang berbeda. 3) Variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan 29,1% pengaruhnya terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terhadap manajemen laba pada perusahaan *farmasi* diharapkan untuk menambah variabel lain diluar variabel yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonimika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Alijoyo, A., E. B, N. Sutawinangun, dan M.D. Kusadiranto. 2004. *Review of Corporate Governance in Asia*. Corporate Governance in Indonesia
- Asward, A. 2015. Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dengan pendekatan conditional revenue model. *Jurnal Manajemen Teknologi, Vol 14(1)2015*.
- Badruzman D. dan A. Adarini. 2017. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi pada perusahaan BUMN Non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015)*. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
- Boediono, G. S. 2005. Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, 172*.
- Bringham, E., J. Houston, G.P. Tahu, dan D.D Susilo. 2017. Effect of Liquidity, Leverage and profitability to The Firm Value (Dividend Policy as Moderating Variable). *Research Journal of Finance and Accounting*. In Manufacturing Company of Indonesia Stock Exchange
- Emirzon, J. 2007. *Prinsip-prinsip good corporate governance: paradigma baru dalam praktik bisnis Indonesia*. Genta Press.
- Ghozali, I. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. *Skripsi*. Fakultas Ekonimika dan Bisnis Universitas Medan.
- Griffin R.W. dan R.J Ebert. 2007. *Business, Pearson International Edition*. Prentice Hall. New Jersey
- Jensen F. dan D. Meckling. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonimika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Komite Nasional Corporate Governance. (2004). *Pedoman pembentukan komite audit yang efektif*. Jakarta.
- Mamedova, I. Z. 2008. The Effect of Leverage Increases On Real Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*.
- Marlisa O. dan S. Rokhmi. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : ISSN : 2461-059 Vol 5(7) Juli*.
- Monks, F.J. 2004. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonimika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nabila A. dan Daljono. 2013. pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. *Vol. (2) 2013. Dipenogoro journal of accounting*.
- Nanok, Y.N. dan B. Azaria. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada tahun 2008. *Journal of Applied Finance and Accounting 3 (1):60-74*. Perusahaan publik di Indonesia
- Ratna dan Fadjrih. 2013. Pengaruh Leverage Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 2 (6)*.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics 42: 335-370*.
- Scott, W.R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Person Prentice Hall. Canada

- Subhan, I. 2011. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Sulistyanto, S. 2008. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Wardoyo, dan T. Veronica. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen* 4 (2).